Dokpen KWI
2023

Seri
Dokumen
Gerejawi

Laudate Deum.

Seruan Apostolik
Paus Fransiskus
kepada Semua Orang yang
Berkehendak Baik atas
Krisis Perubahan Iklim

Roma,
04 Oktober 2023

Seri Dokumen Gerejawi

LAUDATE DEUM

Seruan Apostolik Paus Fransiskus
kepada Semua Orang yang Berkehendak Baik
atas Krisis Perubahan Iklim

Penerjemah:
Th. Eddy Susanto, SCJ

Editor:
Dept. Dokpen KWI

Desain & Tata Letak:
Benedicta Febriastri Cintya Lestari

Seri Dokumen Gerejawi

LAUDATE DEUM

Seruan Apostolik
Paus Fransiskus
kepada Semua Orang
yang Berkehendak Baik
atas Krisis Perubahan
Iklim

Roma, 04 Oktober 2023

Penerjemah : Th. Eddy Susanto, SCJ

Naskah asli : Apostolic Exhortation LAUDATE DEUM Of The Holy Father Francis To All People Of Good Will On The Climate Crisis

(c) Libreria Editrice Vaticana 2023

Editor : Dept. Dokpen KWI

Desain & Tata Letak : Benedicta F. C. L.

Penerbit : Departemen Dokumentasi dan Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
Jalan Cikini II No. 10, Jakarta 10330
Telp: 021-3901003
Email: kwidokpen@gmail.com

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan Seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:*
   a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*

LAUDATE DEUM

SERUAN APOSTOLIK

PAUS FRANSISKUS

KEPADA SEMUA ORANG YANG BERKEHENDAK BAIK

ATAS KRISIS PERUBAHAN IKLIM

1. "Pujilah Tuhan karena segala CiptaanNya". Inilah pesan yang disampaikan oleh Santo Fransiskus dari Assisi lewat kehidupan, nyanyian, dan semua tindakannya. Dengan cara ini, ia menanggapi undangan dari Kitab Mazmur dan mengungkapkan kepekaan Yesus di hadapan ciptaan Bapa-Nya: "Perhatikanlah bunga bakung di ladang, bagaimana mereka tumbuh; mereka tidak bekerja keras atau memintal, namun Aku berkata kepadamu, Salomo dengan segala kemuliaannya tidak berpakaian seperti salah satu dari mereka ini" (Mat 6:28-29). "Bukankah lima ekor burung pipit dijual dua duit? Namun tidak satupun dari mereka yang dilupakan Allah" (Luk 12:6). Bagaimana mungkin kita tidak mengagumi kelembutan Yesus terhadap semua makhluk yang menemani kita sepanjang perjalanan!

2. Delapan tahun telah berlalu sejak saya menerbitkan Ensiklik Laudato Si', ketika saya ingin berbagi dengan Anda semua, saudara-saudari di planet kita yang menderita ini, suatu keprihatinan saya yang tulus terhadap pemeliharaan rumah kita bersama. Namun, seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa tanggapan kita belumlah memadai, sementara dunia tempat kita hidup sedang menuju keruntuhan dan mungkin mendekati titik puncaknya. Selain kemungkinan tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa dampak perubahan iklim akan semakin merugikan kehidupan dan keluarga banyak orang. Kita akan merasakan dampaknya di bidang layanan kesehatan, sumber-sumber lapangan kerja, akses terhadap sumber daya, perumahan, migrasi paksa, dan lain-lain.

3. Ini adalah masalah sosial seluruh dunia dan berkaitan erat dengan harkat dan martabat hidup manusia. Para Uskup Amerika Serikat telah mengungkapkan dengan sangat baik makna sosial dari kepedulian kita terhadap perubahan iklim, yang lebih dari sekadar pendekatan ekologis, karena "kepedulian kita terhadap satu sama lain dan kepedulian kita terhadap bumi saling berkaitan erat. Perubahan iklim merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi masyarakat dan komunitas global. Dampak perubahan iklim ini ditanggung oleh kelompok yang paling rentan, baik di dalam negeri maupun di seluruh dunia".[1] Singkatnya, para Uskup yang berkumpul dalam Sinode Amazonia mengatakan hal yang sama: "Serangan terhadap alam mempunyai konsekuensi terhadap kehidupan manusia".[2] Dan untuk menyatakan secara terus terang bahwa ini bukan lagi sebuah pertanyaan sekunder atau ideologis, namun sebuah peristiwa sedih yang merugikan kita semua, para uskup di Afrika menyatakan bahwa perubahan iklim memanifestasikan "suatu contoh dosa struktural yang tragis dan mencolok".[3]

4. Refleksi dan informasi yang dapat kami kumpulkan selama delapan tahun terakhir ini memungkinkan kami untuk memperjelas dan melengkapi apa yang dapat kami sampaikan beberapa waktu lalu. Karena alasan ini, dan karena situasinya kini semakin mendesak, maka saya ingin membagikan halaman-halaman ini kepada Anda.

1. Krisis Perubahan Iklim Global

5. Kendatipun ada banyak upaya untuk menyangkal, menyembunyikan, menutup-nutupi, atau merelatifkan isu ini, namun tanda-tanda perubahan iklim ini semakin nyata. Tidak ada yang bisa memungkiri fakta bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini kita telah menyaksikan fenomena cuaca ekstrem, seringnya terjadi siklus panas yang luar biasa, kekeringan dan seruan protes lainnya di bumi yang hanya merupakan beberapa ekspresi gamblang dari penyakit yang diam-diam yang menyerang semua orang. Memang benar, bahwa tidak semua bencana yang terjadi harus dikaitkan dengan perubahan iklim global. Namun demikian,

---

1 KONFERENSI USKUP KATOLIK AMERIKA SERIKAT, Latar Belakang Perubahan Iklim Global, 2019.

2 MAJELIS KHUSUS WILAYAH PAN-AMAZONIAN, Dokumen Akhir, Oktober 2019, 10: AAS 111 (2019), 1744.

3 SIMPOSIUM KONFERENSI EPISKOPAL AFRIKA DAN MADAGASKAR (SECAM), Komunike Dialog Iklim Afrika, Nairobi, 17 Oktober 2022.

kita dapat memverifikasi bahwa perubahan iklim tertentu yang dipicu oleh aktivitas manusia justru meningkatkan kemungkinan terjadinya fenomena ekstrem yang semakin sering dan intens. Oleh karena itu, kita mengetahui bahwa setiap kali suhu global meningkat sebesar 0.5°C, intensitas dan frekuensi hujan lebat dan banjir meningkat di beberapa wilayah dan kekeringan parah di wilayah lain, gelombang panas ekstrem di beberapa wilayah, sementara di wilayah lainnya justru hujan salju lebat.[4] Jika dengan kondisi kita saat ini, kita bisa mengalami gelombang panas beberapa kali dalam setahun, apa yang akan terjadi jika suhu global meningkat sebesar 1.5°C, yang sedang kita dekati? Tentu saja gelombang panas tersebut akan lebih sering terjadi dan dengan intensitas yang lebih besar. Jika suhunya naik di atas 2 derajat, lapisan es di Greenland dan sebagian besar Antartika[5] akan mencair seluruhnya, dengan konsekuensi yang sangat serius bagi semua orang.

Penolakan dan Kebingungan

6. Dalam beberapa tahun terakhir ini, ada orang-orang yang memilih untuk menertawakan fakta ini. Mereka mengemukakan data ilmiah yang mereka yakini valid, seperti misalnya fakta bahwa planet ini selalu mengalami, dan akan terus mengalami, periode pendinginan dan pemanasan. Mereka lupa menyebutkan fakta lain yang relevan: bahwa apa yang kita alami saat ini adalah percepatan pemanasan yang tidak biasa, dengan kecepatan sedemikian rupa sehingga hanya diperlukan satu generasi – bukan berabad-abad atau ribuan tahun – untuk membuktikannya. Kenaikan permukaan laut dan mencairnya gletser dapat dengan mudah dirasakan oleh seseorang selama hidupnya, dan mungkin dalam beberapa tahun mendatang banyak penduduk yang harus pindah rumah karena fakta-fakta ini.

7. Untuk mengolok-olok orang-orang yang berbicara tentang pemanasan global, disebutkan bahwa periode-periode cuaca dingin yang ekstrem sering terjadi secara berkala. Kita tidak bisa mengatakan bahwa gejala ini dan gejala-gejala luar biasa lainnya hanyalah wujud varian dari penyebab yang sama: ketidak-seimbangan global yang memicu pemanasan bumi. Kekeringan dan banjir, danau-danau yang mengering, masyarakat yang tersapu oleh tsunami akibat

---

[4] Lih. PANEL INTERGOVERNMENTAL TENTANG PERUBAHAN IKLIM (IPCC), Perubahan Iklim 2021, The Physical Science Basis, Cambridge dan New York, 2021, B.2.2.

[5] Lih. ID., Perubahan Iklim 2023, Laporan Sintesis, Ringkasan untuk Pengambil Kebijakan, B.3.2. Untuk Laporan tahun 2023, lihat https://www.ipcc.ch/report/ar6/syr/downloads/report/IPCC_AR6_SYR_SPM.pdf.

bencana alam di laut dan banjir pada akhirnya mempunyai asal muasal yang sama. Pada saat yang sama, jika kita berbicara tentang fenomena global, kita tidak boleh bingung membedakannya dengan peristiwa sporadis yang sebagian besar disebabkan oleh faktor lokal.

8. Kurangnya informasi menyebabkan kebingungan antara proyeksi perubahan iklim skala besar yang melibatkan jangka waktu yang lama – setidaknya kita berbicara tentang dekade – dengan prakiraan cuaca yang paling banyak mencakup beberapa minggu. Ketika kita berbicara tentang perubahan iklim, yang kita maksud adalah realitas global – dan variasi lokal yang konstan – yang berlangsung selama beberapa dekade.

9. Dalam upaya untuk menyederhanakan kenyataan, ada pihak-pihak yang akan meletakkan tanggung jawab pada masyarakat miskin, karena mereka memiliki banyak anak, dan bahkan berupaya untuk menyelesaikan masalah ini dengan melakukan mutilasi terhadap perempuan di negara-negara kurang berkembang. Seperti biasa, tampaknya semuanya adalah kesalahan masyarakat miskin. Namun kenyataannya adalah persentase penduduk bumi yang kecil tetapi lebih kaya mencemari lebih dari 50% penduduk termiskin dari total populasi dunia, dan emisi per kapita di negara-negara kaya jauh lebih besar dibandingkan negara-negara termiskin.[6] Bagaimana kita bisa lupa bahwa Afrika, yang merupakan rumah bagi lebih dari separuh masyarakat termiskin di dunia, hanya menyumbang sedikit emisi dalam sejarah?

10. Sering juga terdengar bahwa upaya mitigasi (*tindakan untuk mengurangi risiko-red.*) perubahan iklim dengan mengurangi penggunaan bahan bakar fosil dan mengembangkan sumber energi yang lebih ramah lingkungan akan berdampak pada berkurangnya jumlah lapangan kerja. Namun apa yang terjadi adalah jutaan orang kehilangan pekerjaan karena berbagai dampak perubahan iklim: naiknya permukaan air laut, kekeringan dan fenomena lain yang mempengaruhi planet ini telah menyebabkan banyak orang terkatung-katung. Sebaliknya, transisi ke bentuk energi terbarukan, yang dikelola dengan baik, serta upaya beradaptasi terhadap kerusakan akibat perubahan iklim, mampu menciptakan lapangan kerja yang tak terhitung jumlahnya di berbagai sektor. Hal ini menuntut para politisi dan pemimpin bisnis untuk tetap memperhatikan hal ini.

---

[6] Lih. PROGRAM LINGKUNGAN PBB, Laporan Kesenjangan Emisi 2022: https://www.unep.org/resources/emissions-gap-report-2022.

Manusia sebagai Penyebab

11. Tidak diragukan lagi bahwa penyebab perubahan iklim adalah manusia – "antropis". Mari kita lihat alasannya. Konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer, yang menyebabkan pemanasan global, stabil hingga abad kesembilan belas, dengan volume di bawah 300 bagian per juta. Namun pada pertengahan abad tersebut, seiring dengan perkembangan industri, emisi mulai meningkat. Dalam lima puluh tahun terakhir, peningkatan ini telah naik secara signifikan, seperti yang dikonfirmasi oleh observatorium Mauna Loa, yang telah melakukan pengukuran harian karbon dioksida sejak tahun 1958. Saat saya menulis Laudato Si', emisi tersebut mencapai angka tertinggi dalam sejarah – 400 bagian per juta – hingga mencapai 423 bagian per juta pada bulan Juni 2023.[7] Lebih dari 42% total emisi sejak tahun 1850 dihasilkan setelah tahun 1990.[8]

12. Pada saat yang sama, kami telah memastikan bahwa dalam lima puluh tahun terakhir suhu telah meningkat dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, lebih besar dibandingkan kenaikan suhu mana pun selama dua ribu tahun terakhir. Pada periode ini, trennya adalah pemanasan sebesar 0.15°C per dekade, dua kali lipat dibandingkan 150 tahun terakhir. Sejak tahun 1850, suhu global telah meningkat sebesar 1.1°C, dan dampaknya bahkan lebih besar lagi terhadap wilayah kutub. Pada tingkat ini, ada kemungkinan bahwa hanya dalam sepuluh tahun kita akan mencapai batas atas global maksimum yang direkomendasikan yaitu 1,5°C.[9] Peningkatan ini tidak terjadi di permukaan bumi saja tetapi juga beberapa kilometer lebih tinggi di atmosfer, di permukaan lautan dan bahkan di kedalamannya hingga ratusan meter. Dengan demikian pengasaman laut meningkat dan kadar oksigennya berkurang. Gletser semakin menyusut, lapisan salju semakin berkurang, dan permukaan laut terus meningkat.[10]

---

7 Lih. Administrasi Kelautan dan Atmosfer Nasional, Laboratorium Penelitian Sistem Bumi, Laboratorium Pemantauan Global, Tren Karbon Dioksida Atmosfer: https://www.gml.noaa.gov/ccgg/trends/.

8 Lih. IPCC, Perubahan Iklim 2023, Laporan Sintesis, Ringkasan untuk Pengambil Kebijakan, A.1.3.

9 Lih. ibid., B.5.3.

10 Ini adalah data IPCC, berdasarkan pada 34.000 penelitian: PANEL INTERGOVERNMENTAL TENTANG PERUBAHAN IKLIM (IPCC); lih. Laporan Sintesis Laporan Penilaian Keenam (20/03/2023): Laporan Sintesis AR6: Perubahan Iklim 2023 (ipcc.ch).

13. Tidaklah mungkin untuk menyembunyikan korelasi fenomena perubahan iklim global ini dengan percepatan peningkatan emisi gas rumah kaca, khususnya sejak pertengahan abad ke-20. Mayoritas ilmuwan yang memiliki spesialisasi dalam bidang perubahan iklim mendukung korelasi ini, dan hanya sebagian kecil dari mereka yang berusaha menyangkal bukti tersebut. Sayangnya, krisis perubahan iklim bukanlah masalah yang menarik bagi negara-negara besar, yang perhatiannya adalah pada keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya minimal dan dalam waktu sesingkat-singkatnya.

14. Saya merasa berkewajiban untuk membuat klarifikasi ini, semoga terlihat jelas, karena adanya pendapat-pendapat tertentu yang meremehkan dan hampir tidak masuk akal yang saya temui, bahkan di dalam Gereja Katolik. Namun kita tidak dapat lagi meragukan bahwa alasan atas cepatnya perubahan-perubahan berbahaya ini adalah sebuah fakta yang tidak dapat disembunyikan: hal-hal baru yang sangat besar yang berkaitan dengan campur tangan manusia yang tidak terkendali terhadap alam dalam dua abad terakhir. Peristiwa alam yang biasanya menyebabkan pemanasan, seperti letusan gunung berapi dan lain-lain, tidak cukup untuk menjelaskan proporsi dan kecepatan perubahan dalam beberapa dekade terakhir.[11] Perubahan suhu rata-rata permukaan tidak dapat dijelaskan kecuali sebagai akibat dari peningkatan gas rumah kaca.

Kerusakan-kerusakan dan Risiko-risiko

15. Beberapa dampak krisis perubahan iklim sudah tidak dapat diubah, setidaknya selama beberapa ratus tahun, seperti peningkatan suhu global lautan, pengasamannya, dan penurunan oksigen. Perairan laut memiliki inersia termal *(kemampuan untuk menyimpan panas, melestarikannya dan melepaskannya secara bertahap)* dan diperlukan waktu berabad-abad untuk menormalkan suhu dan salinitasnya (*kadar garam*), yang mempengaruhi kelangsungan hidup banyak spesies. Ini adalah salah satu dari banyak tanda bahwa makhluk lain di dunia ini tidak lagi menjadi teman kita dan malah menjadi korban kita.

16. Hal yang sama juga berlaku pada berkurangnya lapisan es benua. Mencairnya kutub tidak akan bisa dibalikkan selama ratusan tahun. Mengenai perubahan iklim, terdapat beberapa faktor yang bertahan dalam jangka waktu yang lama, terlepas dari peristiwa yang mungkin menjadi pemicunya. Oleh karena itu, kita sekarang tidak dapat menghentikan kerusakan besar yang telah kita

[11] Lih. IPCC, Perubahan Iklim 2023, Laporan Sintesis, Ringkasan untuk Pengambil Kebijakan, A.1.2.

timbulkan. Kita hampir tidak mempunyai waktu untuk mencegah kerusakan yang lebih mengerikan.

17. Diagnosis apokaliptik (*diagnosis tentang kehancuran dunia pada akhir zaman-red*) tertentu mungkin tampak tidak beralasan atau tidak cukup beralasan. Hal ini tidak boleh membuat kita mengabaikan kemungkinan nyata bahwa kita sedang mendekati titik kritis. Perubahan kecil dapat menyebabkan perubahan yang lebih besar, tidak terduga dan mungkin sudah tidak dapat diubah lagi, karena faktor inersia. Hal ini pada akhirnya akan memicu rangkaian peristiwa yang memiliki efek bola salju. Dalam kasus seperti ini, selalu ada kata terlambat, karena tidak ada intervensi yang mampu menghentikan proses yang sudah dimulai. Tidak ada kata menyerah. Kita tidak bisa menyatakan dengan pasti bahwa semua ini akan terjadi berdasarkan kondisi saat ini. Namun yang pasti hal ini masih mungkin terjadi, jika kita mempertimbangkan fenomena-fenomena yang telah terjadi yang "membuat peka" terhadap perubahan iklim, seperti berkurangnya lapisan es, perubahan arus laut, penggundulan hutan di hutan hujan tropis, dan mencairnya lapisan es di bumi. Rusia, dan lain-lain.[12]

18. Oleh karena itu, diperlukan suatu perspektif yang lebih luas, yang memungkinkan kita untuk menghargai kemajuan yang luar biasa, namun juga memberikan perhatian yang serius terhadap dampak-dampak lain yang mungkin tidak terbayangkan seabad yang lalu. Yang diminta dari kita tidak lain adalah tanggung jawab tertentu atas warisan yang akan kita tinggalkan, begitu kita meninggal dunia.

19. Terakhir, dapat kami tambahkan bahwa pandemi Covid-19 telah membawa erat hubungan kehidupan manusia dengan makhluk hidup lain dan dengan lingkungan alam. Namun secara khusus, hal ini menegaskan bahwa apa yang terjadi di satu bagian dunia mempunyai dampak terhadap seluruh planet. Hal ini memungkinkan saya untuk mengulangi dua keyakinan yang saya ulangi berulang kali: "Semuanya terkoneksi" dan "Tidak ada seorang pun yang diselamatkan sendirian".

2. Paradigma Teknokratis yang sedang Berkembang

[12] Lih. di tempat yang sama.

20. Dalam Laudato Si', saya memberikan ringkasan yang singkat tentang paradigma teknokratis yang mendasari proses kerusakan lingkungan saat ini. Ini adalah "cara tertentu untuk memahami kehidupan dan aktivitas manusia [yang] menjadi kacau, sehingga sangat merugikan dunia di sekitar kita".[13] Jauh di lubuk hati, hal ini terdiri dari pemikiran "seolah-olah realitas, kebaikan dan kebenaran secara otomatis mengalir dari kekuatan teknologi dan ekonomi".[14] Sebagai konsekuensi logisnya, maka menjadi mudah "menerima gagasan pertumbuhan yang tidak terhingga atau tidak terbatas, yang terbukti sangat menarik bagi para ekonom, pemodal, dan pakar teknologi".[15]

21. Dalam beberapa tahun terakhir, kita telah memastikan diagnosis ini, meskipun kita [juga] telah menyaksikan kemajuan baru dalam paradigma di atas. Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence-AI*) dan inovasi teknologi terkini dimulai dengan gagasan tentang manusia tanpa batas, yang kemampuan dan kemungkinannya dapat diperluas tanpa batas berkat teknologi. Dengan cara ini, paradigma teknokratis memberi keuntungan besar pada dirinya sendiri.

22. Tidak diragukan lagi, sumber daya alam yang dibutuhkan oleh teknologi, seperti litium, silikon, dan banyak lainnya, tidak terbatas, namun masalah yang lebih besar adalah ideologi yang mendasari sebuah obsesi: untuk meningkatkan kekuatan manusia melampaui apa pun yang dapat dibayangkan, yang sebelumnya realitas yang bukan manusia hanyalah sumber daya belaka. Segala sesuatu yang ada tidak lagi menjadi anugerah yang patut kita syukuri, hargai, dan hargai, dan malah menjadi budak, mangsa segala keinginan pikiran manusia dan kemampuannya.

23. Sungguh mengerikan untuk menyadari bahwa kapasitas yang diperluas oleh teknologi "telah memberikan mereka yang memiliki pengetahuan dan terutama sumber daya ekonomi untuk menggunakannya, suatu dominasi yang mengesankan atas seluruh umat manusia dan seluruh dunia. Belum pernah umat manusia memiliki kekuasaan sebesar ini terhadap dirinya sendiri, namun tidak ada yang menjamin bahwa kekuasaan tersebut akan digunakan secara bijaksana, terutama jika kita mempertimbangkan bagaimana kekuasaan tersebut saat ini digunakan… Di tangan siapakah kekuasaan ini berada, atau akankah kekuasaan

---

13 Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 101: AAS 107 (2015), 887.
14 Ibid., 105: AAS 107 (2015), 889.
15 Ibid. 106: AAS 107 (2015), 890.

itu pada akhirnya berakhir? Sangat berisiko bagi sebagian kecil umat manusia untuk mengidapnya".[16]

Memikirkan Kembali Penggunaan Kekuasaan Kita

24. Tidak setiap peningkatan kekuasaan mewakili kemajuan umat manusia. Kita hanya perlu memikirkan teknologi yang "mengagumkan" yang [justru] digunakan untuk membinasakan populasi, menjatuhkan bom atom, dan memusnahkan kelompok etnis. Ada saat-saat bersejarah di mana kekaguman kita terhadap kemajuan membuat kita tidak mampu melihat kengerian dari akibat-akibat yang ditimbulkannya. Memang risiko tersebut selalu ada, karena "perkembangan teknologi kita yang begitu pesat ini tidak disertai oleh perkembangan tanggung jawab, nilai-nilai dan hati nurani manusia... Kita berdiri telanjang dan terekspos di hadapan kekuatan kita yang terus meningkat, tidak memiliki sarana untuk mengendalikan dia. Kita mempunyai mekanisme-mekanisme yang dangkal, namun kita tidak mempunyai etika, budaya, dan spiritualitas yang benar-benar mampu menetapkan batasan-batasan dan mengajarkan pengendalian diri yang berpikiran jernih".[17] Tidak aneh jika, di tangan mereka, kekuatan sebesar itu mampu menghancurkan kehidupan, sementara mentalitas paradigma teknokratis membuat kita tidak mampu melihat permasalahan kemanusiaan yang sangat serius saat ini.

25. Berlawanan dengan paradigma teknokratis ini, kami mengatakan bahwa dunia di sekitar kita bukanlah objek eksploitasi, penggunaan yang tidak terkendali, dan ambisi yang tidak terbatas. Kita juga tidak dapat mengklaim bahwa alam hanyalah "tempat" di mana kita mengembangkan kehidupan dan proyek kita. Karena "kita adalah bagian dari alam, termasuk di dalamnya dan dengan demikian selalu berinteraksi dengannya",[18] dan dengan demikian "kita [tidak] melihat dunia dari luar tetapi dari dalam".[19]

26. Cara pandang ini dengan sendirinya menghapus gagasan bahwa manusia adalah makhluk asing, suatu unsur asing yang hanya mampu merusak lingkungan. Manusia harus diakui sebagai bagian dari alam. Kehidupan manusia, kecerdasan dan kebebasan adalah elemen alam yang memperkaya planet kita, bagian dari cara kerja internal dan keseimbangannya.

---

16 Ibid., 104: AAS 107 (2015), 888-889.
17 Ibid., 105: AAS 107 (2015), 889.
18 Ibid., 139: AAS 107 (2015), 903.
19 Ibid., 220: AAS 107 (2015), 934.

27. Oleh karena itu, ekologi yang sehat juga merupakan hasil interaksi antara manusia dan lingkungan, seperti yang terjadi dalam budaya asli dan telah terjadi selama berabad-abad di berbagai wilayah di bumi. Pengelompokan manusia sering kali "menciptakan" suatu lingkungan,[20] membentuknya kembali dengan cara tertentu tanpa merusak atau membahayakannya. Permasalahan besar saat ini adalah paradigma teknokratis telah menghancurkan hubungan yang sehat dan harmonis tersebut. Dalam keadaan apa pun, kebutuhan yang sangat diperlukan untuk bergerak melampaui paradigma tersebut, yang begitu merusak dan menghancurkan, tidak akan ditemukan dalam penyangkalan terhadap keberadaan manusia, namun mencakup interaksi sistem alam "dengan sistem sosial".[21]

28. Kita perlu memikirkan kembali antara lain pertanyaan mengenai kekuatan manusia, makna dan batasannya. Karena kekuatan kita telah meningkat pesat dalam beberapa dekade. Kita telah mencapai kemajuan teknologi yang mengesankan dan mengagumkan, dan kita belum menyadari bahwa pada saat yang sama kita telah berubah menjadi makhluk yang sangat berbahaya, yang mampu mengancam kehidupan banyak makhluk dan kelangsungan hidup kita sendiri. Saat ini patut untuk mengulangi komentar ironis Solovyov tentang "zaman yang sudah begitu maju hingga menjadi zaman terakhir".[22] Kita memerlukan kejernihan dan kejujuran untuk menyadari bahwa kekuatan kita dan kemajuan yang kita hasilkan justru berbalik melawan kita.[23]

Pegangan Moral

29. Dekadensi etis dari kekuasaan yang sebenarnya disamarkan oleh karena *marketing* dan informasi palsu, yang menjadi alat yang berguna bagi mereka yang memiliki sumber daya lebih besar untuk menggunakannya dalam membentuk opini publik. Dengan bantuan cara-cara ini, setiap kali ada rencana yang dibuat untuk melaksanakan suatu proyek yang melibatkan perubahan signifikan pada lingkungan atau tingkat kontaminasi yang tinggi, maka akan meningkatkan harapan masyarakat di wilayah tersebut dengan berbicara tentang kemajuan lokal yang dapat dihasilkan oleh proyek tersebut atau potensi pertumbuhan ekonomi,

---

20 Lih. S. SÖRLIN-P. Warde, "Menjadikan Lingkungan Bersejarah. Sebuah Pengantar", dalam S. SÖRLIN-P. WARDE, eds., Akhir Alam: Sejarah dan Lingkungan, Basingstroke-New York, 2009, 1-23.

21 Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 139: AAS 107 (2015), 903.

22 Lih. Perang, Kemajuan dan Akhir Sejarah, Termasuk Cerpen Anti-Kristus. Tiga Diskusi oleh Vladimir Soloviev, London, 1915, hal. 197.

23 Lih. SAINT PAUL VI, Pidato kepada FAO pada Hari Jadinya yang ke 25 (16 November 1970), 4: AAS 62 (1970), 833.

lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan manusia yang berdampak pada anak-anak mereka. Namun pada kenyataannya tampaknya tidak ada minat yang nyata terhadap masa depan masyarakat ini, karena mereka tidak diberitahu dengan jelas bahwa proyek ini akan mengakibatkan pembukaan lahan mereka, menurunnya kualitas hidup mereka, lanskap yang terpencil dan kurang layak huni, tidak ada kehidupan, kegembiraan dalam komunitas dan harapan untuk masa depan; serta kerusakan global yang pada akhirnya juga merugikan banyak orang.

30. Jangan kita terjebak dalam kegembiraan sesaat yang dihasilkan oleh uang yang diterima sebagai imbalan atas penyimpanan limbah nuklir di suatu tempat. Rumah yang bisa dibeli dengan uang itu telah berubah menjadi kuburan karena penyakit yang kemudian menyebar. Dan saya mengatakan ini bukan karena tergerak oleh imajinasi yang meluap-luap, melainkan berdasarkan sesuatu yang telah kita lihat. Dapat dikatakan bahwa ini adalah contoh ekstrem, namun dalam kasus ini tidak ada ruang untuk membicarakan kerugian yang “lebih kecil”, karena justru penimbunan kerugian yang dianggap dapat ditoleransilah yang telah menjebloskan kita pada situasi di mana kita berada sekarang.

31. Situasi ini tidak hanya berkaitan dengan fisika atau biologi, tetapi juga dengan perekonomian dan cara kita memahaminya. Mentalitas ‘keuntungan maksimal dengan biaya minimal’, yang disamarkan dalam hal kewajaran, kemajuan dan janji-janji palsu, membuat mustahil adanya kepedulian yang tulus terhadap rumah kita bersama dan ‘ketergila-gilaan’ untuk membantu orang miskin dan orang-orang membutuhkan yang dibuang oleh masyarakat kita. Dalam beberapa tahun terakhir, kita dapat melihat bahwa, karena terkejut dan gembira dengan janji-janji yang diberikan oleh sejumlah nabi palsu, kaum miskin sendiri terkadang menjadi korban ilusi tentang dunia yang tidak dibangun untuk mereka.

32. Kesalahpahaman tentang apa yang disebut "meritokrasi" meningkat. Meritokrasi diartikan sebagai suatu kekuatan manusia yang "pantas", di mana segala sesuatu harus dipatuhi, sebuah dominasi dari mereka yang dilahirkan dengan kondisi pembangunan yang lebih baik. Pendekatan yang sehat terhadap nilai kerja keras, pengembangan kemampuan asli seseorang dan semangat inisiatif yang patut dipuji adalah satu hal, namun jika seseorang tidak mengupayakan kesetaraan kesempatan yang sejati, “meritokrasi” dapat dengan mudah menjadi sebuah layar yang semakin mengkonsolidasikan nilai-nilai tersebut. Hak istimewa segelintir orang yang mempunyai kekuasaan besar. Dalam logika yang salah ini, mengapa mereka harus peduli dengan kerusakan yang

terjadi pada rumah kita bersama, jika mereka merasa terlindungi dengan aman oleh sumber daya keuangan yang mereka peroleh dari kemampuan dan usaha mereka?

33. Dalam hati nurani, dan dengan pandangan terhadap anak-anak yang akan menanggung kerugian akibat tindakan mereka, pertanyaan berkaitan dengan makna pasti muncul: "Apa arti hidup saya? Apa arti waktuku di bumi ini? Dan apa arti utama dari semua kerja dan usaha saya?"

3. Kelemahan-kelemahan Politik Internasional

34. Meskipun "hari-hari kita sekarang tampaknya menunjukkan tanda-tanda kemunduran… setiap generasi baru harus mengambil perjuangan dan pencapaian dari generasi masa lalu, sambil mengarahkan pandangan mereka lebih tinggi lagi. Inilah jalannya. Kebaikan, cinta, keadilan dan solidaritas, tidak dapat dicapai untuk [sekali untuk] selamanya; hal itu harus diwujudkan setiap hari".[24] Agar ada kemajuan yang solid dan bertahan lama, saya menekankan bahwa, "perjanjian multilateral antarnegara harus diutamakan".[25]

35. Tidak ada gunanya jika kita menyamakan multilateralisme dengan otoritas dunia yang terpusat pada satu orang atau pada kelompok elit yang mempunyai kekuasaan berlebihan: "Ketika kita berbicara tentang kemungkinan suatu bentuk otoritas dunia yang diatur oleh hukum, kita tidak perlu memikirkan suatu bentuk otoritas dunia yang bersifat pribadi".[26] Yang kami maksudkan adalah "organisasi-organisasi dunia yang lebih efektif, yang memiliki kekuatan untuk mewujudkan kesejahteraan umum global, penghapusan kelaparan dan kemiskinan dan pembelaan hak asasi manusia yang mendasar".[27] Masalahnya adalah bahwa mereka harus dilengkapi dengan otoritas nyata sehingga mampu "menyediakan" pencapaian tujuan-tujuan penting tertentu. Dengan cara ini, multilateralisme dapat terwujud yang tidak bergantung pada perubahan kondisi politik atau kepentingan segelintir orang, dan memiliki efektivitas yang stabil.

---

24 Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020), 11: AAS 112 (2020), 972.
25 Ibid., 174: AAS 112 (2020), 1030.
26 Ibid., 172: AAS 112 (2020), 1029.
27 Ibid.

36. Sangat disesalkan bahwa krisis-krisis global tidak dijadikan pelajaran dan kesempatan untuk membawa perubahan-perubahan yang bermanfaat.[28] Inilah yang terjadi pada krisis keuangan tahun 2007-2008 dan juga pada krisis Covid-19. Karena "strategi aktual yang dikembangkan di seluruh dunia setelah [krisis-krisis tersebut] menumbuhkan individualisme yang lebih besar, berkurangnya integrasi dan meningkatnya kebebasan bagi mereka yang benar-benar berkuasa, yang selalu menemukan cara untuk melarikan diri tanpa cedera".[29]

Konfigurasi Ulang Multilateralisme

37. Lebih dari sekedar menyelamatkan multilateralisme lama, tampaknya tantangan yang ada saat ini adalah mengkonfigurasi ulang dan menciptakannya kembali, dengan mempertimbangkan situasi dunia baru. Saya mengajak Anda untuk menyadari bahwa "banyak kelompok dan organisasi dalam masyarakat sipil membantu mengkompensasi kelemahan komunitas internasional, kurangnya koordinasi dalam situasi yang kompleks, dan kurangnya perhatian terhadap hak asasi manusia yang mendasar".[30] Misalnya, Proses Ottawa yang menentang penggunaan [penimbunan], produksi dan perakitan [pemindahan] ranjau anti-personil adalah salah satu contoh yang menunjukkan bagaimana masyarakat sipil dengan organisasi-organisasinya mampu menciptakan dinamika efektif yang tidak dapat dilakukan oleh PBB. Dengan cara ini, prinsip subsidiaritas juga diterapkan pada hubungan global-lokal.

38. Dalam jangka menengah, globalisasi mendukung pertukaran budaya secara spontan, pengetahuan timbal balik yang lebih besar, dan proses integrasi masyarakat, yang pada akhirnya memicu multilateralisme "dari bawah" dan bukan sekadar multilateralisme yang ditentukan oleh elit kekuasaan. Tuntutan yang muncul dari bawah di seluruh dunia, dimana para aktivis dari berbagai negara saling membantu dan mendukung satu sama lain, pada akhirnya dapat menekan sumber-sumber kekuasaan. Hal ini diharapkan dapat terjadi berkenaan dengan krisis perubahan iklim. Oleh karena itu, saya menegaskan kembali bahwa "hanya jika warga negara mengendalikan kekuasaan politik – baik nasional, regional, dan kota – maka kerusakan terhadap lingkungan dapat dikendalikan".[31]

---

28 Lih. ibid., 170: AAS 112 (2020), 1029.
29 Ibid.
30 Ibid., 175: AAS 112 (2020), 1031.
31 Laudato Si' (24 Mei 2015), 179: AAS 107 (2015), 918.

39. Budaya *post-modern* telah melahirkan kepekaan baru terhadap kelompok yang lebih rentan dan tidak cukup kuasa. Hal ini terkait dengan desakan saya dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* tentang keutamaan pribadi manusia dan pembelaan martabatnya melampaui segala situasi. Hal ini merupakan cara lain untuk mendorong multilateralisme demi menyelesaikan masalah-masalah nyata kemanusiaan, dengan menjamin penghormatan terhadap martabat manusia, sedemikian rupa sehingga etika akan lebih diutamakan daripada kepentingan-kepentingan lokal atau kepentingan-kepentingan yang bersifat sementara.

40. Ini bukan soal mengganti politik, namun mengakui bahwa kekuatan-kekuatan yang muncul kini semakin relevan dan mampu mencapai hasil-hasil penting dalam penyelesaian permasalahan-permasalahan nyata, seperti yang ditunjukkan beberapa di antaranya selama pandemi. Fakta bahwa jawaban atas permasalahan bisa datang dari negara mana pun, betapapun kecilnya, pada akhirnya menjadikan multilateralisme sebagai proses yang tidak bisa dihindari.

41. Diplomasi lama, yang juga berada dalam krisis, terus menunjukkan pentingnya dan kebutuhannya. Namun, hal ini belum bisa menghasilkan model diplomasi multilateral yang mampu merespons konfigurasi dunia yang baru; namun jika negara tersebut mampu melakukan konfigurasi ulang, maka negara tersebut harus menjadi bagian dari solusi, karena pengalaman berabad-abad juga tidak dapat dikesampingkan.

42. Dunia kita telah menjadi begitu multipolar dan pada saat yang sama begitu kompleks sehingga diperlukan kerangka kerja yang berbeda untuk kerja sama yang efektif. Tidaklah cukup hanya memikirkan perimbangan kekuatan namun juga kebutuhan untuk dengan mekanisme global memberikan respon terhadap masalah-masalah baru dan menanggapi tantangan-tantangan lingkungan, kesehatan masyarakat, budaya dan sosial, terutama untuk mengonsolidasikan rasa hormat terhadap pihak-pihak yang paling bertanggung jawab, hak asasi manusia, hak sosial dan perlindungan rumah kita bersama. Yang penting adalah menetapkan peraturan global dan efektif yang memungkinkan "penyediaan" perlindungan global ini.

43. Semua ini memerlukan pengembangan prosedur baru dalam pengambilan keputusan dan melegitimasi keputusan-keputusan tersebut, karena prosedur yang diterapkan beberapa dekade yang lalu tidaklah cukup dan juga tidak terlihat efektif. Dalam kerangka ini, diperlukan ruang untuk diskusi, konsultasi, arbitrase, penyelesaian konflik dan pengawasan, dan, pada akhirnya,

semacam peningkatan "demokratisasi" dalam konteks global, sehingga berbagai situasi dapat diungkapkan dan diikutsertakan. Tidak ada lagi manfaatnya bagi kita untuk mendukung institusi demi menjaga hak-hak pihak yang lebih berkuasa tanpa memperhatikan hak-hak mereka semua.

4. Konferensi Perubahan Iklim: Kemajuan dan Kegagalan

44. Selama beberapa dekade, perwakilan lebih dari 190 negara telah bertemu secara berkala untuk mengatasi isu perubahan iklim itu. Konferensi Rio de Janeiro tahun 1992 menghasilkan diadopsinya Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC), sebuah perjanjian yang mulai berlaku sejak ratifikasi, yang diperlukan dari para penandatangan, selesai pada tahun 1994. Negara-negara ini bertemu setiap tahun dalam Konferensi Perubahan Iklim Para Pihak (COP) suatu badan pengambil keputusan tertinggi. Beberapa Konferensi gagal, seperti yang terjadi di Kopenhagen (2009), sementara Konferensi lainnya memungkinkan diambilnya langkah maju yang penting, seperti COP3 di Kyoto (1997). Protokol penting mereka menetapkan tujuan pengurangan emisi gas rumah kaca secara keseluruhan sebesar 5% dibandingkan tahun 1990. Batas waktunya adalah tahun 2012, namun hal ini jelas tidak tercapai.

45. Semua pihak juga berkomitmen untuk melaksanakan program adaptasi guna mengurangi dampak perubahan iklim yang sedang terjadi. Ketentuan-ketentuan juga dibuat untuk mengumpulkan dana agar dapat menutupi biaya tindakan di negara-negara berkembang. Protokol ini sebenarnya mulai berlaku pada tahun 2005.

46. Setelah itu, diusulkan untuk menciptakan mekanisme mengenai kerugian dan kerusakan yang disebabkan oleh perubahan iklim, yang mengakui negara-negara kaya sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dan berupaya memberikan kompensasi atas kerugian dan kerusakan yang diakibatkan oleh perubahan iklim di negara-negara yang lebih rentan. Masalahnya bukan pada pendanaan "adaptasi" negara-negara tersebut, namun pada kompensasi atas kerusakan yang telah terjadi. Pertanyaan ini menjadi bahan diskusi penting di berbagai Konferensi.

47. COP21 di Paris (2015) merupakan momen penting lainnya karena menghasilkan kesepakatan yang melibatkan semua pihak. Hal ini dapat dianggap

sebagai awal yang baru, mengingat kegagalan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Perjanjian tersebut mulai berlaku pada tanggal 4 November 2016. Meskipun merupakan perjanjian yang mengikat, tidak semua disposisinya merupakan kewajiban dalam arti yang sebenarnya, dan beberapa di antaranya memberikan ruang yang luas untuk diskresi. Dalam kasus apa pun, sebenarnya tidak ada ketentuan mengenai sanksi jika komitmen tidak dipenuhi, dan tidak ada instrumen yang efektif yang dapat memastikan pemenuhannya. Hal ini juga memberikan fleksibilitas tertentu dalam kasus negara-negara berkembang.

48. Perjanjian Paris mempunyai tujuan yang luas dan ambisius: menjaga kenaikan suhu rata-rata global di bawah 2°C dibandingkan dengan tingkat pra-industri, dan dengan tujuan menurunkannya menjadi 1.5°C. Upaya-upaya masih dilakukan untuk melakukan konsolidasi prosedur konkret untuk memantau dan memfasilitasi kriteria umum untuk membandingkan tujuan berbagai negara. Hal ini menyulitkan pencapaian evaluasi yang lebih objektif (kuantitatif) terhadap hasil nyata.

49. Setelah beberapa Konferensi dengan hasil yang buruk, dan kekecewaan pada COP25 di Madrid (2019), inersia/kelembaman ini diharapkan dapat dibalik pada COP26 di Glasgow (2021). Dampaknya adalah diluncurkannya kembali Perjanjian Paris, yang tertunda karena dampak pandemi secara keseluruhan. Selain itu, terdapat banyak sekali "rekomendasi" yang dampak sebenarnya sulit diperkirakan. Usulan-usulan yang bertujuan untuk memastikan transisi yang cepat dan efektif ke bentuk energi alternatif yang tidak terlalu menimbulkan polusi tidak membuahkan hasil.

50. COP27 di Sharm El Sheikh (2022) sejak awal terancam oleh situasi yang diciptakan oleh invasi atas Ukraina, yang menyebabkan krisis ekonomi dan energi yang signifikan. Penggunaan karbon meningkat dan semua orang berupaya mendapatkan pasokan yang cukup. Negara-negara berkembang memandang akses terhadap energi dan prospek pembangunan sebagai prioritas mendesak. Terdapat keterbukaan yang jelas untuk mengakui fakta bahwa bahan bakar yang mudah terbakar masih menyediakan 80% energi dunia, dan penggunaannya terus meningkat.

51. Konferensi di Mesir ini merupakan satu lagi contoh sulitnya perundingan. Dapat dikatakan bahwa setidaknya hal ini menandai sebuah langkah maju dalam mengkonsolidasikan sistem pembiayaan "kerugian dan kerusakan" di negara-

negara yang paling terkena dampak bencana iklim. Hal ini tampaknya akan memberikan suara baru dan peran yang lebih besar bagi negara-negara berkembang. Namun dalam hal ini, banyak hal yang masih belum tepat, terutama tanggung jawab konkret negara-negara yang harus berkontribusi.

52. Saat ini kami dapat terus menyatakan bahwa, "perjanjian tersebut telah dilaksanakan dengan buruk, karena kurangnya mekanisme yang sesuai untuk pengawasan, peninjauan berkala dan hukuman jika terjadi ketidakpatuhan. Prinsip-prinsip yang mereka nyatakan masih menunggu cara implementasi praktis yang efisien dan fleksibel".[32] Selain itu, "negosiasi internasional tidak dapat mencapai kemajuan yang signifikan karena posisi yang diambil oleh negara-negara yang menempatkan kepentingan nasionalnya di atas kepentingan bersama global. Mereka yang harus menderita akibat dari apa yang kami coba sembunyikan tidak akan melupakan kegagalan hati nurani dan tanggung jawab ini".[33]

5. Apa yang diharapkan dari COP28 di Dubai?

53. Uni Emirat Arab akan menjadi tuan rumah Konferensi berikutnya (COP28). Ini adalah negara di Teluk Persia yang dikenal sebagai pengekspor bahan bakar fosil yang besar, meskipun negara ini telah melakukan investasi besar pada sumber energi terbarukan. Sementara itu, perusahaan gas dan minyak sedang merencanakan proyek baru di sana, dengan tujuan untuk lebih meningkatkan produksinya. Mengatakan bahwa tidak ada harapan sama sekali akan merugikan diri sendiri, karena hal ini berarti membuat seluruh umat manusia, terutama kelompok termiskin, terkena dampak terburuk perubahan iklim.

54. Jika kita yakin akan kemampuan manusia untuk melampaui kepentingan kecil mereka dan berpikir dalam skala yang lebih besar, kita dapat terus berharap bahwa COP28 akan memungkinkan percepatan transisi energi, dengan komitmen yang efektif dan tunduk pada monitoring berkelanjutan. Konferensi ini dapat mewakili perubahan arah dan menunjukkan bahwa segala sesuatu yang telah dilakukan sejak tahun 1992 sebenarnya adalah hal yang serius dan layak untuk

[32] Ibid., 167: AAS 107 (2015), 914.
[33] Ibid., 169: AAS 107 (2015), 915.

dilakukan; jika harapan itu tidak terpenuhi, maka akan ada kekecewaan yang besar dan membahayakan segala kebaikan yang telah dicapai selama ini.

55. Meskipun ada banyak negosiasi dan kesepakatan, namun emisi global terus meningkat. Tentu saja, dapat dikatakan bahwa, jika tidak ada perjanjian-perjanjian tersebut, maka jumlah emisi global tersebut akan meningkat lebih besar lagi. Namun pada tema-tema lain yang berkaitan dengan lingkungan hidup, bila ada kemauan tentu akan diperoleh hasil yang sangat signifikan, seperti halnya perlindungan lapisan ozon. Namun, transisi yang diperlukan untuk menuju sumber energi ramah lingkungan seperti energi angin dan matahari, serta penghentian penggunaan bahan bakar fosil, tidak mengalami kemajuan yang diharapkan. Akibatnya, apa pun yang dilakukan berisiko akan dianggap hanya sebagai taktik untuk mengalihkan perhatian saja.

56. Kita harus mengalahkan mentalitas yang terlihat prihatin namun sebenarnya tidak memiliki keberanian yang diperlukan untuk menghasilkan perubahan yang besar. Kita tahu bahwa dengan kecepatan seperti ini, hanya dalam beberapa tahun kita akan melampaui batas maksimum yang direkomendasikan yaitu 1.5°C dan bahkan segera mencapai 3°C, dengan risiko tinggi untuk mencapai titik kritis. Bahkan jika kita tidak mencapai *point of no return* ini, sudah pasti bahwa konsekuensinya akan sangat buruk dan tindakan yang cepat harus diambil, dengan biaya yang sangat besar dan dampak ekonomi dan sosial yang serius dan tidak dapat ditoleransi. Memang, langkah-langkah yang akan kita ambil saat ini menelan biaya yang besar, namun jika kita menunggu lebih lama, maka biaya tersebut akan semakin memberatkan.

57. Saya menganggap penting untuk menegaskan bahwa "mencari penyelesaian teknis saja terhadap setiap masalah lingkungan hidup yang muncul berarti memisahkan hal-hal yang sebenarnya saling berhubungan dan menutupi masalah-masalah yang sebenarnya dan terdalam dari sistem global".[34] Memang benar bahwa upaya adaptasi diperlukan dalam menghadapi dampak buruk yang tidak dapat diubah dalam jangka pendek. Beberapa intervensi dan kemajuan teknologi yang memungkinkan penyerapan atau penangkapan emisi gas juga terbukti menjanjikan. Meskipun demikian, kita berisiko terjebak dalam pola pikir yang selalu menempelkan dan menutupi retakan, padahal di baliknya terdapat kerusakan yang terus berlanjut dan hal ini terus kita kontribusikan. Menganggap bahwa semua masalah di masa depan dapat diselesaikan dengan intervensi teknis

[34] Ibid., 111: AAS 107 (2015), 982.

baru adalah sebuah bentuk pragmatisme yang mematikan, seperti mendorong bola salju ke bawah bukit.

58. Sekali lagi, mari kita akhiri cemoohan tidak bertanggung jawab yang menganggap isu ini murni ekologis, "hijau", romantis, dan sering dijadikan bahan cemoohan oleh kepentingan ekonomi. Mari kita akui bahwa ini adalah masalah kemanusiaan dan sosial pada berbagai tingkatan. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan semua pihak. Dalam Konferensi mengenai iklim, tindakan kelompok-kelompok yang digambarkan secara negatif sebagai "radikalisasi" cenderung menarik perhatian. Namun pada kenyataannya mereka mengisi ruang yang ditinggalkan oleh masyarakat secara keseluruhan, yang seharusnya memberikan "tekanan" yang sehat, karena setiap keluarga harus menyadari bahwa masa depan anak-anak mereka dipertaruhkan.

59. Jika ada kehendak yang tulus untuk menjadikan COP28 bersejarah, menghormati dan memuliakan kita sebagai umat manusia, maka kita dapat mengharapkan bentuk-bentuk transisi energi yang mengikat dan memiliki tiga karakteristik: efisien, mengikat, dan mudah dipantau. Hal ini guna memulai proses baru yang drastis, intens dan dapat mengandalkan komitmen semua orang. Sejauh ini, hal ini belum terjadi. Namun hanya dengan proses seperti inilah kredibilitas politik internasional dapat dipulihkan, karena hanya dengan cara yang konkret seperti inilah karbon dioksida dapat dikurangi secara signifikan dan dampak yang paling dapat dihindari pada waktunya.

60. Semoga mereka yang mengambil bagian dalam Konferensi ini menjadi ahli strategi yang mampu mempertimbangkan kepentingan bersama dan masa depan anak-anak mereka, lebih dari sekadar kepentingan jangka pendek negara atau dunia usaha tertentu. Dengan cara ini, semoga mereka menunjukkan keagungan politik dan bukan rasa malunya. Kepada pihak yang berkuasa, saya hanya dapat mengulangi pertanyaan ini: "Apa yang menyebabkan seseorang, pada tahap ini, tetap mempertahankan kekuasaan, jika kemudian ia akan dikenang sebagai orang yang tidak mampu mengambil tindakan saat hal tersebut mendesak dan sungguh perlu dilakukan?"[35]

6. Motivasi-motivasi Spiritual

[35] Ibid., 57: AAS 107 (2015), 870.

61. Dalam hal ini saya selalu mengingatkan umat Katolik akan motivasi yang lahir dari iman mereka. Saya mendorong saudara-saudari saya dari agama lain untuk melakukan hal yang sama, karena kita tahu bahwa iman yang sejati tidak hanya memberi kekuatan pada hati manusia, tetapi juga mengubah kehidupan, mengubah tujuan kita dan menyoroti hubungan kita dengan orang lain dan dengan ciptaan sebagai sebuah kesatuan. Utuh.

Dalam terang iman

62. Alkitab memberitahu kita: "Allah melihat segala sesuatu yang dijadikan-Nya, dan sungguh, segala sesuatu itu sangat baik" (Kejadian 1:31). Milik-Nya-lah "bumi dengan segala isinya" (Ul. 10:14). Oleh karena itu, beliau mengatakan kepada kita bahwa, "Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku. (Imamat 25:23). Oleh karena itu, "tanggung jawab terhadap bumi milik Tuhan berarti bahwa manusia, yang dikaruniai kecerdasan, harus menghormati hukum alam dan harmoni yang ada di antara makhluk-makhluk di dunia ini".[36]

63. Pada saat yang sama, "alam semesta secara keseluruhan, dalam segala ragam hubungannya, memperlihatkan kekayaan Tuhan yang tidak ada habisnya". Oleh karena itu, agar bijaksana, "kita perlu memahami berbagai hal dalam berbagai hubungan mereka".[37] Sejalan dengan kebijaksanaan ini, kita tidak boleh bersikap acuh tak acuh jika ternyata begitu banyak spesies punah dan krisis iklim membahayakan kehidupan banyak makhluk lainnya.

64. Yesus "dapat mengajak orang lain untuk memperhatikan keindahan yang ada di dunia karena Dia sendiri selalu berhubungan dengan alam, memberikan daya tarik yang penuh kesukaan dan keajaiban. Saat Ia berjalan melintasi negeri itu, Ia sering berhenti untuk merenungkan keindahan yang ditaburkan oleh Bapa-Nya, dan mengajak murid-murid-Nya untuk memahami pesan ilahi dalam berbagai hal".[38]

65. Oleh karena itu, "makhluk-makhluk di dunia ini di hadapan kita tidak lagi tampak samar-samar, karena dalam kebangkitan-Nya yang penuh misteri, Dia telah memasukkan mereka di dalam diri-Nya dan mengarahkan mereka menuju kepenuhan sebagai tujuan akhir mereka. Bunga-bunga di padang dan burung-

---

36 Ibid., 68: AAS 107 (2015), 874.
37 Ibid., 86: AAS 107 (2015), 881.
38 Ibid., 97: AAS 107 (2015), 886.

burung yang direnungkan dan dikagumi oleh mata manusia kini dipenuhi dengan kehadiran-Nya yang bersinar".[39] Jika "alam semesta terbentang di dalam Tuhan, yang mengisinya sepenuhnya… ada makna mistik yang dapat ditemukan di sehelai daun, di jalur pegunungan, di titik embun, di wajah orang miskin".[40] Dunia bernyanyi tentang Cinta yang tak terbatas: bagaimana mungkin kita gagal merawatnya?

Perjalanan dalam persekutuan dan komitmen

66. Tuhan telah mempersatukan kita dengan seluruh makhluk-Nya. Meskipun demikian, paradigma teknokratis dapat mengisolasi kita dari dunia di sekitar kita dan menipu kita dengan membuat kita lupa bahwa seluruh dunia adalah "zona kontak".[41]

67. Visi kosmos Yahudi-Kristen membela nilai-nilai unik dan sentral dari manusia di tengah kehebatan semua ciptaan Tuhan, namun saat ini kita dipaksa untuk menyadari bahwa hanya mungkin untuk mempertahankan "antroposentrisme yang ada". Dengan kata lain, menyadari bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipahami dan tidak dapat dipertahankan tanpa adanya makhluk lain. Karena "sebagai bagian dari alam semesta… kita semua dihubungkan oleh ikatan yang tak terlihat dan bersama-sama membentuk semacam keluarga universal, sebuah persekutuan luhur yang memenuhi kita dengan rasa hormat yang sakral, penuh kasih sayang dan rendah hati".[42]

68. Ini bukan hasil dari keinginan kita sendiri; asal usulnya terletak di tempat lain, di lubuk hati kita, karena "Tuhan telah menyatukan kita begitu erat dengan dunia di sekitar kita sehingga kita dapat merasakan penggurunan tanah hampir seperti penyakit fisik, dan kepunahan suatu spesies sebagai cacat yang menyakitkan".[43] Maka, marilah kita berhenti menganggap manusia sebagai makhluk yang otonom, mahakuasa, dan tidak terbatas, dan mulai memandang diri kita sendiri secara berbeda, dengan cara yang lebih rendah hati namun lebih bermanfaat.

69. Saya meminta semua orang untuk mengiringi ziarah rekonsiliasi dengan dunia yang merupakan rumah kita dan membantu menjadikannya lebih indah,

---

39 Ibid., 100: AAS 197 (2015), 887.
40 Ibid., 233: AAS 107 (2015), 938.
41 Lih. D. J. HARAWAY, Saat Spesies Bertemu, Minneapolis, 2008, hlm. 205-249.
42 Ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015), 89: AAS 107 (2015), 883.
43 Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 215: AAS 105 (2013), 1109.

karena komitmen itu berkaitan dengan martabat pribadi dan nilai-nilai tertinggi kita. Pada saat yang sama, saya tidak dapat menyangkal bahwa kita perlu bersikap jujur dan menyadari bahwa solusi yang paling efektif tidak akan datang dari upaya individu saja, namun terutama dari keputusan politik besar di tingkat nasional dan internasional.

70. Meskipun demikian, hal sekecil apapun dapat membantu, dan menghindari peningkatan suhu global sebesar sepersepuluh derajat saja sudah cukup untuk meringankan penderitaan banyak orang. Namun yang penting adalah sesuatu yang kurang bersifat kuantitatif: kebutuhan untuk menyadari bahwa tidak ada perubahan yang bertahan lama tanpa perubahan budaya, tanpa pendewasaan gaya hidup dan keyakinan dalam masyarakat, dan tidak ada perubahan budaya tanpa perubahan pribadi.

71. Upaya rumah tangga untuk mengurangi polusi dan limbah, serta mengonsumsi makanan secara bijaksana, telah menciptakan budaya baru. Fakta bahwa kebiasaan pribadi, keluarga, dan komunitas berubah memberikan secercah harapan pada kekhawatiran yang lebih besar mengenai tidak terpenuhinya tanggung jawab sektor politik dan kemarahan atas kurangnya minat yang ditunjukkan oleh pihak yang berkuasa. Maka, mari kita sadari bahwa meskipun hal ini tidak serta merta menghasilkan dampak yang signifikan dari sudut pandang kuantitatif, kita membantu mewujudkan proses transformasi besar yang muncul dari dalam masyarakat.

72. Jika kita menganggap bahwa emisi per individu di Amerika Serikat adalah sekitar dua kali lebih besar dibandingkan emisi individu yang tinggal di Tiongkok, dan sekitar tujuh kali lebih besar dari rata-rata negara-negara termiskin,[44] kita dapat menyatakan bahwa ada perubahan besar dalam hal ini. gaya hidup tidak bertanggung jawab yang dikaitkan dengan model Barat akan mempunyai dampak jangka panjang yang signifikan. Hasilnya, seiring dengan pengambilan keputusan politik yang sangat diperlukan, kita akan mengalami kemajuan dalam hal kepedulian yang tulus terhadap satu sama lain.

73. "Pujilah Tuhan" adalah judul surat ini. Karena ketika manusia mengaku mengambil posisi Tuhan, mereka menjadi musuh terburuk bagi diri mereka sendiri.

---

[44] Lih. PROGRAM LINGKUNGAN PBB, Laporan Kesenjangan Emisi 2022: https://www.unep.org/resources/emissions-gap-report-2022.

Diberikan di Roma, di Basilika Santo Yohanes Lateran,
pada tanggal 4 Oktober, pada Pesta Santo Fransiskus dari Assisi,
pada tahun 2023,
tahun kesebelas masa Kepausan saya.

FRANSISKUS